

Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara tahun (2019-2021)

Rafika Azwina¹, Muhammad Syahbudi²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2}
rafikaazwina123@gmail.com¹ bode.aries@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

Inflation has a major impact on the local economy. Inflation can have a positive or negative impact, depending on whether inflation is high or not. The purpose of this study was to analyze the effect of fluctuations in the price of rice, curly red chilies and broilers on inflation in North Sumatra. This type of research uses quantitative methods. The type of data used is secondary data. Data analysis method using VAR. VAR analysis was performed using Evaluation 10 software. The results showed that there were seven variables that had a significant effect on inflation at the 5% level in the short term: inflation one month ago, inflation two months ago, inflation three months ago, and prices. The price of rice one month ago, the price of rice two months ago, the price of red chili three months ago. In the long run, there are variables that affect inflation. Namely, the price of rice, the price of red chili, the price of fresh chicken eggs.

Keyword : Inflation, Food prices, VECM

ABSTRAK

Inflasi memiliki dampak besar pada perekonomian lokal. Inflasi dapat berdampak positif atau negatif, tergantung apakah inflasi tinggi atau tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga beras, cabai merah keriting dan ayam pedaging terhadap inflasi di Sumatera Utara. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan VAR. Analisis VAR dilakukan dengan menggunakan software Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat 5% dalam jangka pendek: inflasi satu bulan lalu, inflasi dua bulan lalu, inflasi tiga bulan lalu, dan harga .. Harga beras satu bulan lalu, harga beras dua bulan lalu, harga cabai merah tiga bulan lalu. Dalam jangka panjang, ada variabel yang mempengaruhi inflasi. Yakni, harga beras, harga cabai merah, harga telur ayam segar.

Kata Kunci : Inflasi, Harga Pangan, VECM

PENDAHUUAN

Inflasi merupakan peristiwa meningkatnya harga secara berkelanjutan. Naiknya harga satu barang belum dikatakan inflasi, hal ini biasanya adalah kenaikan harga Musiman, liburan mendatang atau Terjadi hanya sekali (dan tidak ada Efek berkelanjutan) tidak disebut inflasi. Inflasi sejauh ini Itu terjadi karena berbagai alasan, seperti peningkatan peredaran uang. Barang yang ditahan, permintaan melebihi kuantitas Barang dan jasa yang ditawarkan seperti itu Menghasilkan harga produk yang lebih tinggi Ini dan penurunan total penawaran (Total pasokan) Sebagai hasil dari kenaikan Biaya produksi. (Surya, 2015). Inflasi adalah fenomena ekonomi

yang kerap dirasakan, tapi semua daerah memiliki tingkat inflasi yang tinggi. Perbedaan tingkat inflasi ini bisa terjadi di wilayah manapun. Memiliki elemen yang berkontribusi terhadap inflasi. Salah satu provinsi di Indonesia yang tingkat inflasinya tidak stabil adalah Indonesia.

Inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah garis besar perubahan biaya normal barang dagangan yang dikonsumsi pada waktu tertentu. Untuk mengganti mencerminkan peningkatan laju inflasi atau penurunan (deflasi) produk/jasa yang memenuhi kebutuhan rumah tangga. Laju kemajuan IHK yang terjadi dapat mencerminkan pengaruh pembelian dari uang tunai yang dikeluarkan oleh daerah setempat untuk kebutuhan keluarga. Apabila inflasi meningkat, maka menurun pula daya beli masyarakat. Pada Tabel 1.1 memaparkan persentase perubahan inflasi / deflasi dari bulan Januari tahun 2020 – 2021 di provinsi Sumatera Utara menunjukkan laju yang fluktuatif.

Tabel 1. Data Inflasi pada tahun 2019-2021 provinsi Sumatera Utara

Bulan/Tahun	INF	Bulan/Tahun	INF	Bulan/Tahun	INF
Jan-19	0,20	Jan-20	0,57	Jan-21	0,45
Feb-19	-0,32	Feb-20	0,13	Feb-21	-0,35
Mar-19	0,30	Mar-20	-0,16	Mar-21	-0,08
Apr-19	1,23	Apr-20	-0,29	Apr-21	0,08
May-19	1,19	May-20	0,43	May-21	0,22
Jun-19	1,63	Jun-20	-0,07	Jun-21	0,03
Jul-19	0,88	Jul-20	-0,25	Jul-21	0,29
Aug-19	0,18	Aug-20	0,06	Aug-21	-0,08
Sep-19	-1,81	Sep-20	-0,01	Sep-21	0,29
Oct-19	-0,28	Oct-20	0,47	Oct-21	-0,06
Nov-19	-0,66	Nov-20	0,33	Nov-21	0,47
Dec-19	-0,19	Dec-20	0,75	Dec-21	0,46

Pada Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa inflasi di provinsi Sumatera Utara tahun 2020-2021 menunjukkan laju yang fluktuatif. Data inflasi dalam 2 tahun terakhir (2020-2021) pada gambar 1, menunjukkan bahwa inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2020 yaitu 0,75, sementara inflasi terendah terjadi pada Maret 2021 yaitu -0,08. Pada tahun 2020, puncak inflasi terjadi pada bulan Desember (0,75), sedangkan pada tahun 2021 puncak terjadi pada bulan November (0,47).

Menurut penelitian Rizaldy, komoditi bahan makanan memiliki peran yang besar dalam berbagai aspek kehidupan. Harga bahan makanan sendiri dipengaruhi oleh *supply and demand* sering mengalami fluktuasi karena berbagai hal seperti cuaca, hama, dan faktor lainnya yang mengganggu jalannya kegiatan distribusi. Di Indonesia, harga komoditas yang sering mengalami fluktuasi harga yaitu; beras, cabai, telur, minyak goreng, ayam, susu, kedelai, jagung, dll. (Rizaldy, 2017). Fluktuasi harga

pangan disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan pangan. Permintaan bahan makanan akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Dari sisi penawaran, pangan sangat rentan terhadap gejala seperti iklim dan kondisi alam, pembatasan lahan pertanian dan perubahan fungsi, serta kondisi geopolitik internasional.(Ardiyanti & Juliprijanto, 2020). Ini akan mengakibatkan seringnya terganggu dalam penawaran produk pertanian. perkembangan permintaan sangat tinggi dan terus berlanjut melambung tanpa mematuhi pengembangan pasokan yang seimbang menyebabkan kenaikan harga mencapai keseimbangan baru. Perubahan harga produk makanan adalah kontribusi terbesar terhadap inflasi Secara nasional (Rahmanta et al., 2020). Berikut ini disajikan data harga komoditas pangan tahun 2019-2021 di provinsi sumatera utara.

Tabel 2. Data Harga Pangan tahun 2019-2020 provinsi Sumatera utara

Bulan/Tahun	BRS	CBMK	TAR	Bulan/Tahun	BRS	CBMK	TAR
Jan-19	11000	26750	20800	Jan-20	11050	34700	23050
Feb-19	11050	16300	20700	Feb-20	11000	37500	21800
Mar-19	11100	17850	19750	Mar-20	11000	37050	22000
Apr-19	11000	24800	19100	Apr-20	10950	27950	22150
May-19	11000	35550	21600	May-20	10950	21150	21750
Jun-19	11050	66900	21600	Jun-20	10950	16150	21300
Jul-19	11100	65900	21950	Jul-20	11000	20650	22800
Aug-19	11100	60950	22200	Aug-20	11050	32550	24000
Sep-19	11100	64250	22350	Sep-20	11000	22100	23100
Oct-19	11050	39950	21750	Oct-20	11000	31700	23100
Nov-19	11050	37050	21600	Nov-20	11000	37550	23100
Dec-19	11000	26450	21600	Dec-19	11000	42750	23300

Tabel 3. Data Harga Pangan tahun 2021 provinsi Sumatera Utara

Bulan/Tahun	BRS	CBMK	TAR
Jan-21	11050	50700	25950
Feb-21	11000	42900	25250
Mar-21	11000	34450	26300
Apr-21	10950	42800	24050
May-21	10950	31450	24150
Jun-21	10950	24750	23950
Jul-21	11000	23950	24650
Aug-21	11050	30050	24700
Sep-21	11000	27600	25750
Oct-21	11000	32900	24450
Nov-21	11000	45350	23350
Dec-21	11000	31500	25850

Tabel 2 dan tabel 3 menyajikan data harga 3 komoditas pangan yang berpengaruh terhadap inflasi tahun 2019-2021. Pada tabel 2, ditunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020-2021 harga 3 komoditas pangan di atas mengalami fluktuasi, yaitu terombang ambing cenderung naik turun di tiap bulan-nya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fadhillah, 2018) Fluktuasi harga pangan dapat disebabkan oleh seringnya perubahan penawaran dan permintaan, kemudian meningkatnya permintaan pangan konsumen seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Namun, pasokan bahan makanan mungkin tidak cukup untuk memenuhi permintaan yang ada, yang pada akhirnya menyebabkan fluktuasi harga bahan pangan (Heryawan et al., 2014). Ini merupakan menjadi salah satu penyebab mengapa 3 jenis makanan sering mengalami fluktuasi. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang pengaruh fluktuasi harga komoditas bahan pangan terhadap inflasi di provinsi sumatera utara tahun 2019-2022.

TINJAUAN LITERATUR

Inflasi

Inflasi diartikan sebagai naiknya harga secara terus menerus. Menurut Boediono (1987) dari Julianti (2013:23) mengatakan bahwa inflasi adalah Harga cenderung naik terus menerus dalam jangka panjang dan umum. Naiknya satu atau dua harga Hanya komoditas yang tidak dianggap inflasi kecuali jika kenaikannya meluas ke Mengarah ke (atau menaikkan) sebagian besar harga komoditas lain. (Nasution & Yenni Asbur, 2021).

Inflasi disebabkan oleh 3 faktor;

- a. *Cost pressure inflation*, Inflasi ini disebabkan oleh devaluasi nilai tukar dari pengaruh inflasi eksternal, terutama produsen, harga komoditas yang diatur oleh pemerintah dan guncangan pasokan negatif, hal ini disebabkan oleh adanya bencana alam dan gangguan distribusi.
- b. *Demand pull inflation*, ketika permintaan agregat mengalami kenaikan yang lebih cepat dengan dengan produksi.
- c. Ekspektasi inflasi, Inflasi yang dipengaruhi oleh tindakan atau perilaku ekonomi rumah tangga. Hal ini dapat terlihat pada penetapan harga pada saat perayaan hari besar seperti hari raya idul fitri, natal, dll. (Irawati, 2018).

Komoditas Pangan

Pangan merupakan istilah yang sangat penting untuk pertanian karena salah satu kebutuhan yang paling mendasar dalam pemenuhannya sebagai Upaya yang manusiawi. Berdasarkan UU RI No. 18 Tahun 2012 Pasal 1 tentang pangan yang menyatakan bahwa pangan adalah segala-galanya Dari sumber hayati pertanian, perkebunan dan kehutanan perikanan, peternakan, badan air dan badan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah Dimaksudkan sebagai makanan dan minuman untuk konsumsi manusia, Mengandung bahan tambahan makanan, bahan makanan

dan bahan lainnya Digunakan untuk penyiapan, pengolahan, dan/atau penyiapan makanan Atau minuman (Darma et al., 2019). Dalam penelitian ini, makanan yang dianalisis adalah nasi dan cabai. Merah, telur ayam. Alasan mengapa produk ini dipilih Produk ini mudah rusak (perishable). Berdasarkan survei Bank Indonesia. (2008), mereka mengatakan Semakin mudah rusak produk, semakin besar kisaran fluktuasi. Harga semakin tinggi dan tinggi. Selain itu, menurut Bank Indonesia Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), makanan ini Sangat berkontribusi pada pembentukan tingkat inflasi (strategis), Terutama dalam kasus inflasi pangan yang tidak stabil.(Pradana, 2019).

Hubungan Antara Komoditi Pangan Dan Inflasi

Dalam hal ini, inflasi yang di alami oleh banyak negara berkembang menggambarkan sebagai tantang ekonomi makro yang haru di hadapi oleh tiap negara berkembang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jongwanich & Park, 2009:92) terhadap 9 negara berkembang yakni: China, India, Indonesia, Korea, Malaysia , Filipina , Singapura, Thailand, dan Vietnam mengatakan penyebab inflasi adalah karena adanya fluktuasi dari komoditi bahan pangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

Teori Strukturalis

Teori strukturalis mengungkapkan penyebab Inflasi adalah karena struktur ekonomi, Terutama pasokan makanan dan barang ekspor. Kegiatan ini dimulai dari meningkatnya permintaan akan produk dan tidak dibarengi dengan peningkatan produksi Ini akan meningkatkan kekurangan biaya material dan kelangkaan devisa. Selain itu Harga suatu produk naik dari waktu ke waktu Itu dapat membengkak dan menyebabkan inflasi. Inflasi semacam ini tidak mudah untuk di netralisir dengan mengurangi jumlah uang yang beredar , tetapi perlu diatasi Peningkatan produksi dan pengembangan sektor makanan/barang ekspor. Oleh karena itu, teori ini sebagai teori inflasi jangka panjang .

Teori Keynes

Teori Keynesian mengatakan terjadinya inflasi karena orang ingin hidup di luar batas kemampuan finansial mereka, Ini menciptakan permintaan yang efektif untuk produk di masyarakat (Total permintaan) melebihi kuantitas Item yang tersedia (penawaran) Agregat), hasilnya adalah inflasi celah. Stok barang terbatas (Total pasokan) Ini adalah Kapasitas produksi jangka pendek tidak memungkinkan Dirancang untuk menebus peningkatan Permintaan agregat, oleh karena itu harga Secara umum tren meningkat (inflasi). Oleh karena itu, teori ini akan menjelaskan inflasi dalam periode jangka pendek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni terdiri dari sampel dan data numerik (Arief & Satria, 2017). Penelitian kuantitatif berpusat terhadap teori uji dengan mengukur variabel penelitian secara numerik dan menganalisa data menggunakan metode statistik. (Iskandar, 2020). Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua atau data yang berasal dari penelitian sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Komoditas bahan pangan (Beras, cabai merah keriting dan telur ayam ras segar) serta inflasi di provinsi Sumatera Utara. Teknik analisis data menggunakan VAR. Analisis VAR akan diolah melalui perangkat lunak Eviews 10.

Spesifikasi model VAR yang digunakan adalah

- 1) Uji Stasioneritas;
- 2) Uji Stabilitas model VAR;
- 3) Uji kointegrasi;
- 4) VECM;
- 5) IRF.
- 6) FEVD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Data

Berdasarkan uji stasioneritas pada variabel inflasi, beras, Cabai Merah Keriting, dan Telur Ayam Ras dimana keseluruhan variabel mengalami stasioner sehingga memiliki nilai rata-rata yang stabil. Hal ini dapat dilihat pada nilai AD Statistik semua variabel < (lebih kecil) dari pada *MacKinnon critical value*. Data ini sudah stasioner pada *first difference*.

Tabel 4. Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	ADF Statistis	Mackinnon Critical Value			Prob	keterangan
		1%	5%	10%		
INF	-7,262569	-	-	-	0,0000	Stasioner
BRS	-6,649306	-	-	-	0,0000	Stasioner
CBMK	-5,377061	-	-	-	0,0001	Stasioner
TAR	-7,100937	-	-	-	0,0001	Stasioner

Uji Stabilitas Mode VAR

Uji stabilitas VAR dilakukan untuk menguji akar-akar dari fungsi *roots of characteristic polinomial*. Perkiraan VAR dikatakan stabil ketika roots memiliki nilai modulus < 1 dan berada dalam unit *circle*. Pada tabel tersebut menampilkan bahwa nilai modulus < sehingga dapat dikatakan estimasi VAR stabil.

Tabel 5. Hasil uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.886303	0.8863029971280566
-0.712680 - 0.440805i	0.837986557328963
-0.712680 + 0.440805i	0.837986557328963
0.620685 - 0.554559i	0.8323372991591725
0.620685 + 0.554559i	0.8323372991591725
0.426035 - 0.703329i	0.8223001624763192
0.426035 + 0.703329i	0.8223001624763192
-0.150648 - 0.799333i	0.8134049600977896
-0.150648 + 0.799333i	0.8134049600977896
-0.285294 - 0.672258i	0.7302900291541187
-0.285294 + 0.672258i	0.7302900291541187
-0.085114	0.08511354274237261

Uji Kointegrasi

Hasil uji kointegrasi dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang hubungan jangka panjang antar variabel. Jika variabel-variabel tersebut terkointegrasi, maka analisis selanjutnya akan menggunakan analisis VECM. Namun jika tidak ada masalah kointegrasi maka analisis selanjutnya adalah model VAR. Standar yang digunakan dalam uji rekonsiliasi dalam penelitian ini adalah uji rekonsiliasi Johansen. Jika trace statistic lebih besar dari nilai kritis, model dinyatakan sebagai kointegrasi.

Tabel 5. Hasil Johansen Cointegration Test

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0,82652669	100,82309	47,85613	0,0000
At most 1 *	0,56636246	46,519415	29,79707	0,0003
At most 2 *	0,32782734	20,617481	15,49471	0,0077

At most 3 * 0,23496982 8,3030399 3,84147 0,0040

Berdasarkan tabel 5 diatas, Menjelaskan bahwa pada kepercayaan 5% semua persamaan memiliki nilai *trace statistic* yang lebih besar dari *critical value*. Sehaingga, dapat disimpulkan bahwa ada masalah, sehingga terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel. Maka dari itu, langka selanjutnya adalah menggunakan analisis VECM.

Uji VECM

Analisis VECM bertujuan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi harga dari masing - masing komoditi bahan makanan di prov.sumut periode jangka pendek dan jangka panjang . Pengujian ini dapat dipastikan dengan membandingkan nilai thitung > nilai t tabel yang dapat dikatakan signifikan. Kemudian sebaliknya, apabila t hitng < t statistik maka dapat dikatakan tidak signifikan . Dalam hal ini, nilai dalam tabel t tidak penting. Nilai t hitung atau t statistik yang digunakan disini adalah nilai mutlak dibandingkan dengan nilai t tabel .

Tabel 6. Hasil Estimasi VECM di Provinsi Sumatera Utara

Variabel	Koefisien	T-Statistik Jangka Pendek	T-Tabel (5%)	Interpretasi
CointEq1	-0,422755	[-1,27821]	1,6883	Signifikan
D(INF(-1),2)	-0,976339	[-2,68537]	1,6883	Signifikan
D(INF(-2),2)	-0,531505	[-17,774828]	1,6883	Signifikan
D(INF(-3),2)	-0,341013	[-1,84060]	1,6883	Signifikan
D(BRS(-1),2)	-0,006873	[-1,15017]	1,6883	Signifikan
D(BRS(-2),2)	-0,009548	[-1,97824]	1,6883	Signifikan
D(BRS(-3),2)	-0,003004	[-0,58847]	1,6883	tidak signifikan
D(CBMK(-1),2)	0,000007	[0,27937]	1,6883	tidak signifikan
D(CBMK(-2),2)	0,000007	[0,35590]	1,6883	tidak signifikan
D(CBMK(-3),2)	-0,000028	[-2,14605]	1,6883	Signifikan
D(TAR(-1),2)	-0,000080	[-0,26840]	1,6883	tidak signifikan
D(TAR(-2),2)	-0,000016	[-0,06901]	1,6883	tidak signifikan
D(TAR(-3),2)	-0,000039	[-0,24411]	1,6883	signifikan
C	-0,016176	[-0,12836]		

Variabel	Koefisien	T-Statistik Jangka Panjang	T-Tabel (5%)	Interpretasi
D(INF(-1))	1,000000			
D(BRS(-1))	0,025096	[5,83608]	1,6883	Signifikan
D(CBMK(-1))	-0,000102	[-782991]	1,6883	Signifikan
D(TAR(-1))	-0,000881	[4,73069]	1,6883	Signifikan
C	-0,028819			

Instrumen dari jangka pendek ke jangka panjang mungkin ditunjukkan oleh parameter koreksi kesalahan negatif (cointEq1). Jika nilai parameter negatif, nilai absolut kurang dari 1, dan signifikan, model koreksi kesalahan dinyatakan valid dan stabil. Interpretasi nilai koreksi kesalahan adalah 0,422755. Artinya terdapat penyesuaian inflasi jangka pendek ke jangka panjang di Sumatera Utara yang disesuaikan sebesar 0,4% setiap bulannya. Berdasarkan tabel 6 jangka pendek, tujuh variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi jangka pendek pada tingkat 5% adalah inflasi satu bulan yang lalu, inflasi dua bulan yang lalu, inflasi tiga bulan yang lalu, dan harga beras 1. Satu bulan lalu, harga beras dua bulan lalu, dan harga cabai merah keriting tiga bulan lalu. Dalam jangka panjang, ada variabel yang mempengaruhi inflasi. Yakni, harga beras, harga cabai merah, dan harga telur ayam segar. Variabel-variabel tersebut dikatakan berpengaruh signifikan terhadap inflasi, karena nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel 1,6883. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusnadi, 2018) bahwa harga beras berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur. Oleh karena itu, inflasi harga pangan akan terus menjadi pendorong penting inflasi harga konsumen secara keseluruhan dan harga pangan di Sumatera Utara dalam jangka panjang dan pendek.

Analisis Impulse Response Function (IRF)

Digunakan untuk melihat efek dari dampak simpangan baku Untuk nilai dari variabel Sekarang (nilai waktu saat ini) dan Nilai masa depan dari Model yang diamati. Pada hasil penelitian ini, Hasil pengujian IRF ini ditunjukkan pada tabel 7. Didalam tabel menjelaskan jangka waktu dalam Periode 60 bulan ke depan Periode penelitian. Kemudian lihat Dalam tiga periode, yaitu Jangka pendek (12 bulan lalu), jangka panjang Jangka menengah (13-36 bulan) dan jangka panjang (37-60 bulan) hingga 60).

Tabel 7. Hasil IRF Inflasi di Provinsi Sumatera Utara

PERIOD	D(INF)	D(BRS)	D(CBMK)	D(TAR)
1	0,681849	0,000000	0,000000	0,000000
				-
12	0,183089	-0,039648	0,034435	0,033400
13	0,241822	-0,126492	-0,057935	0,024679
36	0,223562	-0,104389	-0,023529	0,008315

37	0,221282	-0,105828	-0,020637	0,007951
60	0,225407	-0,102837	-0,025127	0,011613

Hasil IRF pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hasil IRF yang paling responsif terhadap inflasi adalah harga broiler. Dalam jangka pendek, guncangan inflasi harga broiler naik dari 0,000000 menjadi 0,034435. Untuk setiap standar deviasi, terjadi kejutan harga ayam broiler yang ditandai dengan inflasi sebesar 0,34435 per unit. Beras merupakan salah satu makanan pokok di daerah dan ketersediaannya selalu ditanggung oleh pemerintah, sehingga reaksi kenaikan inflasi tidak dipicu oleh beras komersial, melainkan telur rebus yang memiliki kandungan protein tinggi, Permintaan terus meningkat dan pada akhirnya dapat menyebabkan inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ardiyanti & Juliprijanto, 2020) bahwa ayam broiler merupakan respon terbesar dan terpenting terhadap inflasi baik jangka pendek maupun jangka panjang di Sumatera Utara.

Tabel 8. Hasil analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

PERIOD	S.E.	D(INF)	D(BRS)	D(CBMK)	D(TAR)
1	0,681849	100,0000	0,000000	0,000000	0,000000
12	1,158636	75,46065	15,86241	6,922493	1,754443
13	1,192007	75,41025	16,11276	6,776541	1,700448
36	1,695666	78,0386	16,90388	3,95369	1,099150
37	1,713458	78,09419	16,93612	3,891098	1,078596
60	2,088474	79,33711	16,89594	2,95368	0,813265

Analisis FEVD bertujuan untuk memprediksi dampak penyimpangan persentase pada masing-masing produk pangan akibat guncangan harga yang dipelajari untuk menjelaskan volatilitas inflasi. Berdasarkan tabel 8 diatas, hasil analisis FEVD komoditi yang paling berperan dalam menjelaskan inflasi di provinsi sumatera utara adalah harga beras. Kemudian diikuti oleh harga cabai merah keriting dan harga telur ayam ras segar.

Harga beras menempati urutan pertama dalam menerangkan keragaman inflasi di provinsi sumatera utara pada periode jangka pendek dengan persentase sebesar 15,86%. Kemudian pada jangka menengah dengan persentase 16,90% dan jangka panjang 16,89%. Hal ini mengindikasikan bahwa harga beras akan meningkat. Tingginya permintaan masyarakat terhadap beras adalah karena beras merupakan makanan pokok yang selalu harus di konsumsi tiap harinya. Alasan lainnya adalah meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan, serta pentingnya konsumsi pangan bagi rumah tangga pedesaan maupun perkotaan. Oleh karena itu, kenaikan harga beras menyebabkan berbagai inflasi di Sumatera Utara. Kemudian, cabai merah keriting berada di urutan kedua dengan laju 6,922%. Permintaan cabai merah keriting tinggi karena diyakini tidak ada bahan baku atau bahan untuk menggantikan kebutuhan cabai merah. Cabai merah tidak hanya digunakan untuk konsumsi sehari-hari, tetapi juga untuk kebutuhan industri makanan. Konsumsi cabai merah

keriting di Sumatera Utara relatif tinggi. Oleh karena itu, kenaikan harga cabai merah keriting di Sumatera Utara akan menyebabkan banyak inflasi. Cabai merah dapat digunakan dalam bentuk segar maupun olahan. Cabai merah dalam bentuk segar dapat digunakan sebagai bumbu masakan dan sambal. Sedangkan dalam bentuk olahan diolah menjadi saos sambal dan bubuk cabai.

Terakhir, telur ayam ras segar menempati urutan ketiga dalam menjelaskan keragaman inflasi di provinsi Sumatera Utara pada jangka pendek dengan persentase 1,75%. Kemudian jangka menengah dengan persentase 1,09% dan jangka panjang sebesar 0,8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahmanta et al., 2020) yang mengatakan bahwa pada periode jangka pendek harga beras, telur ayam ras segar, dan cabai merah keriting berdampak signifikan. Kemudian pada periode jangka panjang, hanya harga beras saja yang memberikan kontribusi terhadap inflasi di provinsi Sumatera Utara.

Kemudian penelitian ini didukung oleh Teori Strukturalis yang menjelaskan bahwa penyebabnya Inflasi karena struktur ekonomi, Terutama komoditas bahan pangan. Kegiatan ini dimulai dari kenaikan Kebutuhan akan produk yang tidak dibarengi dengan peningkatan produksi. Ini akan meningkatkan kekurangan biaya material dan kelangkaan devisa. Selain itu harga komoditas bahan pangan naik dari waktu ke waktu dapat membengkak dan menyebabkan inflasi. Inflasi semacam ini tidak dapat dengan mudah diatasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, tetapi perlu diatasi Peningkatan produktivitas dan pengembangan sektor makanan/barang ekspor. Oleh karena itu, teori ini Sebagai teori inflasi jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian di atas, untuk ada tujuh faktor yang secara signifikan mempengaruhi inflasi pada tingkat 5%: inflasi satu bulan sebelumnya, inflasi dua bulan sebelumnya, dan inflasi tiga bulan sebelumnya. Pertama, harga beras satu bulan sebelumnya, biaya beras dua bulan sebelumnya, dan biaya rebusan kacang merah bergelombang tiga bulan sebelumnya.

Dalam jangka panjang, ada faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Secara khusus, harga beras, harga cabai merah, dan telur ayam ras. Faktor-faktor tersebut dikatakan berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan alasan nilai t-statistik lebih besar dari t-tabel 1,6883. Selain itu, dengan melihat tingkat inflasi di Sumatera Utara, biaya beras berada pada tingkat 15,86%.

Kedua, 16,90% dalam jangka menengah dan 16,89% dalam jangka panjang. Selanjutnya, saat menjelaskan kesenjangan inflasi di Sumut, cabai merah keriting berada di urutan kedua dengan laju 6,922%. Terakhir, telur segar dengan pangsa 1,75% menempati peringkat ketiga dalam jangka pendek untuk memperhitungkan fluktuasi inflasi di Sumatera Utara. Berikutnya adalah 1,09% dalam jangka menengah dan 0,8% dalam jangka panjang.

DAFTAR PURTAKA

- Ardiyanti, D. S., & Juliprijanto, W. (2020). KONTRIBUSI HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI KOTA MAGELANG. *Paradigma Multidisipliner*, 1(1), 1–12. <http://smkn1magelang.sch.id/jpm/index.php/jpm/article/view/1/1>
- Arief, & Satria, A. (2017). PENGARUH HARGA, PROMOSI, DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN PADA PERUSAHAAN A-36. *Jurnal Lentera Bisnis*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v6i1.169>
- Darma, D. C., Pusriadi, T., Permadi, Y., Sekolah, H., Ilmu, T., & Samarinda, E. (2019). DAMPAK KENAIKAN HARGA KOMODITAS SEMBAKO TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA. *February 2020*.
- Fadhillah, E. (2018). PENGARUH FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI PROVINSI SUMATERA UTARA (Studi Kasus : Kota Medan Dan Kota Pematangsiantar). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Heryawan, A., Fauzi, A., & Hidayat, A. (2014). Ekonomi pertanian, sumberdaya dan lingkungan (Journal of Agriculture , Resource , and Environmental Economics) analisis ekonomi dan kebijakan sumberdaya alam. *Analisis Ekonomi Dan Kebijakan Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Barat*, 1(3), 1–11.
- Irawati, D. J. (2018). DAMPAK FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Iskandar, D. A. (2020). Pengaruh Celebrity Adsense di Media Sosial dan Saluran Distribusi Terhadap Volume Penjualan Situs Belanja Online Wardah. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 7(1), 27–33. <http://112.78.142.42/index.php/kalbisocio/article/view/145>
- Kusnadi, N. A. (2018). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2), 1–19. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5128/4504>
- Nasution, K., & Yenni Asbur. (2021). ANALISIS PENGARUH HARGA JUAL BERAS DAN JAGUNG TERHADAP TINGKAT INFLASI DI SUMATERA UTARA. 10(2).
- Pradana, R. S. (2019). Kajian Perubahan Dan Volatilitas Harga. *JIEP-Vol. 19, No 2, November 2019 ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851*, 19(2).
- Rahmanta, R., Ayu, S. F., Fadillah, E. F., & Sitorus, R. S. (2020). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 13(2), 81–92. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4063>
- Rizaldy, D. Z. (2017). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 171. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5363>
- Surya, T. A. (2015). *Pengendalian Inflasi Komoditas Pangan Menjelang Bulan Ramadhan*. VII(11), 13–16. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-VII-11-I-P3DI-Juni-2015-78.pdf